



## GENDANG MAKASSAR: SERVING IN THE PROCESSION OF WASHING HEIRLOOM OBJECTS AT *THE GAUKANG* TRADITIONAL CEREMONY IN GALESONG TAKALAR REGENCY

Andi Ihsan<sup>1</sup>,  
Sayidiman<sup>2</sup>

### Keywords :

*Gendang Makassar;*  
*Gaukang traditional*  
*ceremony; Presentation form*

### <sup>1</sup>Corespondensi Author

Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
Email:  
[andi.ihsan@unm.ac.id](mailto:andi.ihsan@unm.ac.id),

### <sup>2</sup>Corespondensi Author

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar  
Email:  
[sayidiman@unm.ac.id](mailto:sayidiman@unm.ac.id)

### History Artikel

**Received:** 26-04-2022;  
**Reviewed:** 28-04-2022;  
**Revised:** 27-05-2022;  
**Accepted:** 28-05-2021;  
**Published:** 29-05-2021

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan bagaimana penyajian gendang Makassar dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di Galesong, Takalar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan yaitu etnografi yang dimana dalam pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi termasuk perekaman kegiatan penelitian. Konsep teoritis dalam penelitian menggunakan Teori Djelantik. Analisis data dilakukan dengan reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian yakni penyajian gendang dalam prosesi pencucian benda pusaka dilakukan dengan menggunakan dua gendang dan satu buah *pui'-pui'*, kostum menggunakan jas tutup berwarna merah dengan menggunakan *passapu* pada bagian kepala pemain. Gendang dimainkan dengan struktur pola ritme yang baku, yaitu pola *Balle Sumanga*, pola *Tunrung Rua*, dan Pola *Tunrung Pakanjara*.

### ABSTRACT

This research aims at how the presentation of Gendang Makassar in the procession of washing heirloom objects at the *Gaukang* traditional ceremony in Galesong, Takalar. This research uses qualitative research methods using a type of approach, namely ethnography, which in data collection is carried out through library studies, observations, interviews, and documentation including recording research activities. Theoretical concepts in research use Djelantik Theory. Data analysis is performed by reduction, display, and verification. The results of the study are the presentation of gendang in the procession of washing heirloom objects carried out using two drums and one *Pui'-pui'*, costumes using a red cap suit using *Passapu* on the head of the player. Drums are played with a standard rhythm pattern structure, namely the *Balle Sumanga* pattern, *Tunrung Rua* pattern, and *Tunrung Pakanjara* pattern.

## PENDAHULUAN

Takalar adalah salah-satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang Ibu kotanya terletak di Pattallassang. Kabupaten Takalar terdiri dari sembilan Kecamatan, yaitu Pattallassang, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Sanrobone,

Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Mappakasunggu dan Manggarabombang. Beberapa Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Takalar salah satunya pernah menganut sistem demokrasi terpusat pada kekuasaan *Karaeng* yang dianggap sebagai pemimpin

yang kharismatik yaitu ada pada Kecamatan Galesong. Pada zaman dahulu umumnya kepemimpinan ini dikenal pada masa kerajaan Galesong. Munculnya konsep kepemimpinan langsung pada masyarakat di kerajaan Galesong bersumber pada konsep *kalompoang* dan *Gaukang* yang dianggap oleh masyarakat memiliki kekuatan supranatural. Oleh karena itu, *kalompoang* dan *Gaukang* mengandung kebesaran atau kehormatan. *Kalompoang* dan *Gaukang* merupakan atribut kerajaan. Konsep *gaukang* lebih menunjukkan pada benda dan hasil perbuatan (*Gau*=berbuat), sedang konsep *kalompoang* lebih mengaitkannya dengan jabatan tertentu, dan benda tertentu yang ditemukan secara ajaib dengan bentuknya yang ajaib pula. Kooreman (2004:53) mengatakan bahwa *Gaukang* adalah sebuah benda yang aneh bentuk ataupun warnanya, dapat berupa sebuah batu, sepotong kayu, buah-buahan tertentu, sepotong kain atau kadang-kadang senjata atau perisai dengan kekhususan tertentu.

Pada upacara ritual *Gaukang* ini, dimana peringatan *Tammu Taunna* diawali dengan ritual *Appalili*, yaitu ritual mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks rumah adat *Balla Lompoa* menuju ke *Bungung Barania* (mencuci benda-benda pusaka), kemudian setelah itu rombongan kembali ke rumah adat *Balla Lompoa*. Arak-arakan ini diiringi oleh rampak gendang khas Makassar. Hal yang unik dalam ritual *Appalili* ini adalah tiga gadis kecil yang diusung dengan sajian-sajian di dalam keranda yang diangkat dengan empat orang atau lebih, serta seekor sapi yang akan disembelih berada di barisan paling depan rombongan.

Prosesi *appalili* dalam upacara adat tersebut berkumpul pada *Bungung Barania*

yang merupakan *sumur* tertua yang menjadi tempat mandi *Karaeng* Galesong dan diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan keberanian. Air sumur ini diambil oleh pemangku adat dan digunakan mencuci benda pusaka kerajaan. Selain begitu sakral dan pentingnya upacara *Gaukang*, maka mulai dari proses upacara harus dilakukan sebaik dan selengkap mungkin, berbagai macam aturan ritual *Appalili* adalah syarat mutlak, termasuk penyajian gendang Makassar. Jenis pertunjukan gendang Makassar yang dihadirkan hanya pada setiap upacara adat, terlebih di kalangan keluarga bangsawan kerajaan Galesong.

Pertunjukan gendang Makassar yang ada pada saat ritual *Appalili* pada upacara adat *Gaukang* di Galesong *sampai* saat ini masih dianggap begitu sakral adanya. Urgensi dalam penelitian ini lebih kepada pelestarian budaya lokal agar tidak terlupakan oleh generasi muda. Penyajian gendang Makassar adalah perwujudan masih kuatnya kepedulian masyarakat terhadap tradisi di tengah modernisasi yang tak terelakkan. Selain semangat menjaga kelestarian nilai tradisi tersebut, terkhusus bagi generasi muda hal ini telah menjadi sebuah didikan yang luar biasa dalam membangun karakter muda berkebudayaan.

Tinjauan pustaka meliputi tradisi menurut Soedarso (2006: 171) tradisi yang berasal dari bahasa latin *Traditium*, pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai

pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional yang masih berkembang dikalangan masyarakat salah satunya yaitu kesenian musik tradisional.

Musik tradisional menurut Sedyawati (1983: 23), yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat disuatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional.

Ritual sering disebut sebagai upacara atau *ritus* yang mempunyai nilai keramat atau "*sacred value*", dan dilakukan secara khidmad dan keramat, atas dasar suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1990: 376-378). Biasanya dalam suatu upacara yang bersifat ritual terdapat persembahan berupa sesajen. Sesajen ini diperuntukkan kepada kekuatan gaib dan kekuatan supranatural. Persembahan sesajen dapat terjalin kerjasama antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut untuk kepentingan kedua belah pihak Sesajen atau offering kepada kekuatan gaib pada umumnya mempunyai fungsi sebagai suatu pemberian, dalam interaksi sosial dan merupakan perlambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima yang mantap. Hubungan tersebut kemudian harus lebih dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Menyajikan sesajen

merupakan suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan kekuatan gaib (para dewa atau penguasa alam).

Bentuk menurut Langer terjemahan Widaryanto dalam buku "Problematika seni" (2006: 15-54), bentuk adalah "Struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait". Menurut Djelantik (1994:14) "Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan". Menurut Djelantik (1994:14) "Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan".

Irama merupakan pola ritme yang dinyatakan dengan nama, seperti *walts, mars, bossanova* dan lain-lain, irama tercipta dari bunyi dan diam menurut lama waktu yang telah ditentukan (Banoë, 2003: 198). Kemudian menurut Prier, (2011: 76), irama adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa irama adalah rangkain gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik.

Tanda tempo berfungsi untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan. fungsi dari tempo dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not  $\frac{1}{4}$  dan dengan not  $\frac{1}{2}$  dalam musik ala breve (Prier, 2011: 214). Maksudnya adalah waktu atau ukuran kecepatan dalam membawakan lagu atau

musik. Gendang Makassar terdapat berbagai macam perubahan tempo dalam mengiringi upacara adat *Gaukang* di Galesong. Instrumen perkusi (pukul) adalah instrumen yang sumber bunyinya dari bahan instrumen tersebut, atau dapat juga dari membran (Mudjilah, 2004: 82). Alat musik pukul berfungsi sebagai alat musik ritmis. Alat musik ini akan mengeluarkan bunyi apabila ditabuh atau dipukul. *Membranophone*, sumber bunyinya dari instrumen *membranophone* adalah *membran* yang bergetar seperti *timpani*, *snare drum*, *bass drum*, gendang. Gendang Makassar adalah instrumen perkusi yang menggunakan membran untuk menghasilkan suara. Berbentuk tabung silinder yang menggunakan kulit kerbau untuk membrannya. Cara memainkannya dengan memukul menggunakan kedua telapak tangan pada membran. menggunakan telapak tangan dalam memainkannya. Teknik pukulan pada Gendang yaitu teknik pukulan dengan telapak tangan terbuka dan menghasilkan suara yang lantang dan keras.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran umum upacara ritual “Aggaukang” dan penyajian gendang sebagai pengiring dalam prosesi kegiatan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dimana data-data diperoleh dari catatan-catatan lapangan yang diperoleh secara mendalam. Obyek penelitian adalah sajian gendang makassar pada prosesi pencucian benda pusaka dalam kegiatan Aggaukang yang dilaksanakan di kabupaten Takalar. Fokus penelitian adalah gambaran pelaksanaan upacara ritual *gaukang* dan sajian gendang meliputi tempat pertunjukan, pemain, kostum, alat musik,

dan unsur musikal meliputi ritme, tempo, dan teknik permainan. Lokasi penelitian adalah kecamatan Galesong kabupaten takalar sebagai tempat pelaksanaan upacara ritual *Gaukang* dilaksanakan.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam prosesi pencucian benda pusaka pada upacara adat *Gaukang* di *Balla Lompoa* Galesong yang ikut serta dalam penyajian gendang Makassar, baik warga asli maupun pendatang. Penyelenggara upacara adat, pelaku penyajian gendang Makassar, penonton yang terlibat, dan tokoh-tokoh adat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hasil penelitian kemudian dibahas dengan menggunakan teori Djelantik.

### **Hasil**

Upacara adat yang dilakukan di *Balla Lompoa* Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, pada setiap tahunnya benda-benda pusaka dibersihkan dengan mengadakan upacara ritual khusus yang disebut *Appalili* (ritual upacara *Gaukang*) “*Kalompoang*” (Kooreman, 2004: 53) sebenarnya adalah benda-benda tanda kebesaran dari kesatuan pemerintahan atau kerajaan, baik berupa senjata, perhiasan maupun alat rumah tangga yang diberikan kepada *Gaukang* (benda-benda pusaka dari *Kalompoang*). Benda pusaka itu memiliki ciri yang khas, sehingga benda itu dianggap benda titisan, suci dan memiliki

kekuatan gaib. Masyarakat mempercayainya sebagai pelindung jiwa. *Kalompoang* adalah benda titisan dari tokoh-tokoh yang luar biasa, yang berwujud benda dan sakti seperti *Salokoa* (mahkota raja) dan *Sudanga* (berupa pedang) (Poelinggomang, 2004: 54). Dari kepercayaan asyarakat tersebut, jelas bahwa pada masyarakat Galesong tradisi masih sangat dijunjung tinggi. Mereka sangat mempercayai dan menjadi bagian yang tak terpisahkan antara tradisi dan kehidupan masyarakatnya.

Hal ini menurut Soedarso (2006: 171) Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional yang masih berkembang dikalangan masyarakat salah satunya yaitu kesenian musik tradisional.

Upacara adat Takalar *Gaukang* bukan hanya cikal bakal terbentuknya pemukiman dan pusat pemukiman masyarakat di Kabupaten Takalar, tetapi juga merupakan awal dari terbentuknya kepemimpinan dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Setiap tahun *Balla Lompoa* Galesong, sebuah istana klasik di Galesong Takalar menjadi saksi peringatan hari ulang tahun (*Tammu Taunna*) *Gaukang Karaeng* Galesong yang ke-246. Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun itu dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat baik kalangan pejabat, pemangku adat *karaeng* Galesong, para sesepuh, tokoh adat, dan warga masyarakat setempat.

Peringatan *Tammu Taunna* ini diawali dengan ritual *Appalili*, yaitu ritual mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks rumah adat *Balla Lompoa* menuju ke *Bungung Barania* (mencuci benda-benda

pusaka), kemudian setelah itu rombongan kembali ke rumah adat *Balla Lompoa*. Arak-arakan ini diiringi oleh rapak gendang khas Makassar. Hal yang unik dalam ritual *Appalili* ini adalah tiga gadis kecil yang diusung dengan sajian-sajian di dalam keranda yang diangkat dengan empat orang atau lebih, serta seekor sapi yang akan disembelih berada di barisan paling depan rombongan.

Prosesi *appalili* (arak-arakan berjalan mulai dari kompleks *Balla Lompoa*) dalam upacara adat tersebut berkumpul pada *Bungung Barania* yang merupakan sumur tertua yang menjadi tempat mandi *Karaeng* Galesong dan diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan keberanian. Air sumur ini diambil oleh pemangku adat dan digunakan mencuci benda pusaka kerajaan. Selain begitu sakral dan pentingnya upacara *Gaukang*, maka mulai dari proses upacara harus dilakukan sebaik dan selengkap mungkin, berbagai macam aturan ritual *Appalili* adalah syarat mutlak, tidak terkecuali penyajian gendang Makassar yang termasuk dalam tahapan ritual *Gaukang*.

*Bungung Barania* ini adalah saksi awal dari proses kepergian *I Manindori Kare Tojeng* meninggalkan Galesong untuk selamanya. Semua senjata, badik, tombak, bahkan semua tubuh para laskar Galesong dimandikan di sana. Lokasi *Bungung Baraniya* berdekatan dengan Pantai Galesong dimana sangat terlihat jelas adanya pusaran kuat tidak jauh dari bibir pantai. Di sinilah semua laskar Galesong dididik terutama setelah dimandikan di sumur ini. Pusaran kuat di laut Galesong menjadi kawah *candradimuka* bagi setiap laskarnya.

Sebagai sebuah kegiatan ritual, tentunya semua prosesi yang dilakukan tersebut memiliki nilai sakral sebagai sebuah bagian dari upacara. Ritual sering disebut sebagai upacara atau *ritus* yang mempunyai nilai keramat atau “*sacred value*”, dan dilakukan secara khidmad dan keramat, atas dasar suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1990: 376-378). Biasanya dalam suatu upacara yang bersifat ritual terdapat persembahan berupa sesajen. Sesajen ini diperuntukkan kepada kekuatan gaib dan kekuatan supranatural. Persembahan sesajen dapat terjalin kerjasama antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut untuk kepentingan kedua belah pihak Sesajen atau offering kepada kekuatan gaib pada umumnya mempunyai fungsi sebagai suatu pemberian, dalam interaksi sosial dan merupakan perlambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima yang mantap.

Bentuk penyajian gendang Makassar dalam ritual pencucian benda pusaka dikaji dengan perlengkapan pertunjukan atau penyajiannya yaitu pemain gendang, *setting* dan kostum, waktu dan tempat pertunjukan, dan alat musik gendang, dikaji juga berdasarkan unsur-unsur musik yaitu ritme, tempo, instrumen dan teknik permainan. Tentunya seluruh elemen-elemen itu menyatu hingga menjadi satu bentuk sajian musik.

### 1. Pemain Gendang

Pemain Gendang atau *Pa'ganrang* dalam prosesi ritual pencucian benda Pusaka, menjadikan bunyi gendang dianggap berfungsi sebagai alat mediasi untuk menghubungkan antara yang sakral, dan yang mengsakralkannya, atau untuk mempersatukan yang *immanen*, menuju

yang *transenden*. Bunyi *Ganrang* (gendang) dimainkan oleh dua orang yang masing-masing menggunakan gendang Makassar, dan *puik-puik* (sejenis terompet) yang dimainkan oleh satu orang (lihat gambar 4.). Gendang dan *puik-puik* dimainkan secara bersama-sama dengan bunyinya yang saling bersahutan dianggap dapat mempersatukan antara jiwa dengan jasad. Disebabkan penyajian gendang adalah sesuatu yang disakralkan dalam upacara, maka ansambel gendang diberi sesaji, dengan cara pemain *a'doangang* (pemain berdoa) saat akan dimainkan.

Perlakuan tersebut adalah sebagai prasyarat mutlak yang harus diadakan dan dilakukan sebelum *paganrang* menabuh *ganrang* (gendang) dalam setiap upacara ritual di lingkungan bangsawan di Galesong, tabu jika dilanggar karena bisa berdampak pada kelancaran upacara *Gaukang*, bahkan dipercaya dapat berdampak petaka dalam pelaksanaan ritual tersebut. Hal demikian kelihatan ketika pemain gendang dalam proses akan menabuh gendangnya penuh dengan kehati-hatian dan konsentrasi pada pola-pola ritme yang akan dimainkan.



Gambar 1. *Pa'ganrang* (Pemain Gendang Makassar)

(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

### 2. *Setting* dan Kostum

Kostum yang digunakan oleh *Pa'ganrang* pada dasarnya tidak terlalu

mengikat, yang penting sopan. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tempat pertunjukan. Jika pertunjukan dilakukan pada saat ritual, maka pakaian adat tradisional yang mereka pakai, baju *labbu* (warna merah) dan *pasapu* (tutup kepala) yang diikatkan di kepala dengan pola ikatan berada di sebelah kanan kepala yang menjadi sebagai lambang kejantanan, kekompakan pemain musik ritual *Gaukang* baik pemain *Ganrang* maupun pemain *Puik-puik* terlihat masing-masing menggunakan sarung *lipa'sabbe* atau sarung tenun khas adat Makassar.

Peran kostum yang terdapat pada pertunjukan gendang Makassar dalam ritual *Gaukang* pencucian benda pusaka sangat agar menjadi simbol yang membedakan *Pa'ganrang* dengan yang lainnya, sehingga terlihat jelas bahwa ini adalah *Pa'ganrang* dan bukanlah penonton, tokoh masyarakat ataupun tokoh adat. Meskipun seperti itu, sopan santun dan saling menghargai dapat mendukung berjalannya prosesi ritual tersebut dengan kostum yang sakral dengan tradisi suku Makassar.

### 3. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat pertunjukan Gendang Makassar ini dimulai dari Lokasi *Balla Lompoa* sebagai pembuka upacara *Gaukang*, dilanjutkan dengan mengiringi arak-arakan ritual *appalili* (mengelilingi kampung yang dimulai dari kompleks *Balla Lompoa* menuju ke *Bungung Barania*). Dan terakhir pada saat pencucian benda pusaka *Pa'ganrang* berada dekat di sekitar tempat pencucian benda pusaka yaitu area *Bungung Barania* (sumur tua).

Pada pertunjukan *Ganrang* Makassar dalam upacara pencucian benda pusaka

dilaksanakan pada pagi hari sebelum prosesi upacara pencucian benda pusaka berlangsung, artinya sebelum ritual *appalili*. Waktu pertunjukan dimulai sekitar jam 08.00 WITA, ketika pemain Gendang dengan tabuhan gendang *Pakkanjarak* sebagai tanda dimulainya suatu ritual.

Durasi pertunjukan gendang Makassar disesuaikan dengan kegiatan ritualnya. Misalnya, pada pembukaan acara dibuka dengan tabuhan *tunrung pakkanjarak* membutuhkan durasi kurang lebih 10-15 menit, dilanjutkan dengan *tunrung renjang* sebagai pengiring arak-arakan *Appalili* (berjalan mulai dari lokasi *Balla Lompoa* sampai pada *Bungung Barania*) sebagai pusat tempat ritual *Gaukang* ini membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 15-20 menit. Dan pada akhirnya pertunjukan gendang Makassar tersebut dalam pencucian benda pusaka membutuhkan waktu sekitar 15-30 menit. Berdasarkan wawancara *Karaeng Sarrang* (Wawancara, 27 April 2017) mengatakan "penting adanya penabuh gendang Makassar dalam ritual *Gaukang* ini, karena memberi simbol kesakralan dari ritual ini".

### 4. Alat Musik Gendang Makassar

Alat Musik gendang merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi ritual upacara dengan bunyi gendang yang dipadukan dengan bunyi *pui-pui* (sejenis suling). Kalau dipukul pakai tangan disebut *tunrung*, kalau dipukul pakai tongkat (*ba'bala'*) disebut *tunrung*. Gendang dibuat dengan bahan dasar kayuangka atau kayu cempaka.

Terdapat perbedaan bunyi yang dihasilkan dari kulit kambing jantan dan

betina, yaitu bunyi “tak” pada kulit kambing jantan dan “dung” dari kulit betina. Karena penggunaan kulit ini pula maka gendrang dikategorikan sebagai alat musik *membranphone*. Alat pukul gendang dibuat dari tanduk kerbau yang diruncingkan sesuai keinginan penabuh dan dinamakan dengan bahasa lokal yaitu *ba’bala’*.



Gambar 2. Gendang Makassar  
(Dokumentasi Hamriyadi, 27 April 2017)

Hampir dalam setiap awal proses acara di Sulawesi Selatan terutama pada ritual adat yang sakral seperti upacara *Gaukang karaeng* di Galesong, pasti sebuah tradisi ritual yang diiringi musik tabuhan gendang.

Ritual tabuhan gendang atau yang dikenal dengan nama *Pa’ganrang* ini adalah ritual kuno Bugis Makassar untuk mengawali prosesi sebuah ritual atau acara.

## 5. Ritme

Ritme gendang makassar memiliki struktur pola ritme yang baku, yaitu pola *Balle Sumanga*, pola *Tunrung Rua*, dan Pola *Tunrung Pakanjara*. Setiap pukulan atau *tunrung* gendang terdapat *tunrung se’re*, *rua*, dan *tallu* adalah gebukan satu, dua, dan tiga jika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam *tunrung se’re* pola bunyinya adalah seperti “tak dung dung” yang dimainkan secara cepat dan berulang, sedangkan pada *tunrung rua* berbunyi seperti *takkak tidak dung* yang juga

dimainkan dengan cepat. Dalam *tunrung tallu*, pola nada yang dihasilkan adalah seperti bunyi tepukan tidak *dung tidak dung tidak dung dung*, ditabuh dalam tempo yang lambat. Ritme dasar yang dimainkan dalam ketiga pola tepukan ini sebenarnya sangat sederhana dan lebih mudah dipelajari terutama untuk pemula.

Pola ritme pukulan yang digunakan gendang Makassar sangat sederhana yaitu: Gendang ritme 1 menggunakan nada dengan harga nada seperempat yang dipukul atau ditabuh di tepi badan *membran* Gendang sehingga menghasilkan suara “thak” yang biasa disimbolkan dengan huruf (T), sedangkan instrumen gendang ritme 2 lebih bervariasi, selain menggunakan nada seperempat juga menggunakan nada seperdua. Untuk suara yang dihasilkan dari gendang ritme 2 selain suara “thak” terdapat variasi suara lain, yaitu suara “dhung” yang biasa disimbolkan dengan huruf (D) yang ditabuh di bagian tengah *membran* gendang. Pola pukulan/ritme tersebut dapat dituliskan dalam bentuk notasi pada gambar 3.

No	Nama Pukulan	Suara yang dihasilkan	Aksara Lontar	Huruf Latin	Penjelasan singkat
1.	Tumbuk	dung (atau deng)	☞	D	tangan memukul di atas ujung kepala gendang yang besar
2.	Palappék	lak	↖	t (atau b)	tangan memukul atas bagian tengah kepala gendang besar, lalu segera dilepas
3.	Tempo	kak (atau kang)	☛	K	tangan menampar di atas ujung kepala gendang kecil
4.	Pamuccong	plak	↗	P (or Pl.)	kombinas tempo (k) dan palappék (t)
5.	Tunrung	tung (atau dung)	↖	T (atau D)	memukul gendang dengan pemukul di tengah kepala gendang besar
6.	Balakbak	dak, cak, cis, plék	☞	S	memukul gendang dengan pemukul pada kayu atau kulit gendang, atau di atas permukaan logam (sengul)

*Pakanjara Langkara'* (dimainkan dengan tempo sedang), dan pola tabuhan *Tunrung Pakanjara tettere'* (dimainkan dengan tempo cepat).

Seluruh peristiwa dalam rangkaian upacara ritual *Appalili Gaukang Kalompoang* dipandang sebagai konteks pertunjukan ritual budaya kerajaan Gowa, termasuk penyajian *Ganrang Pa'balle* di dalamnya. Penyajian gendang dalam upacara ritual tersebut bukan disajikan untuk yang lahir (nyata), melainkan untuk suatu yang tidak nampak (gaib) yang diyakini ada bersemayam (*akkammi*) dalam benda-benda pusaka kerajaan (*Kalompoang*) sebagai alam semesta *butta* Galesong (tanah Galesong), seperti roh nenek moyang di tanah Galesong (*Karaenga ri butta* Galesong).

Pendahuluan : MM = Sekitar 72				
GT	T . . . T			
GL	T . K KTTTT			
GT	T . . . K .	. . . . K .	. . . . K .	. . . . K .
GL	T . K . . .	K t K tkt .	K t K t k .	K t K k .
GT	. . . . K .	. . . . K .	. . . . K .	
GL	K t K . k .	KKt t Kk Kk	K K DDKKkKDK	
GT	K . . . T	. . T .		
GL	t . K . T	K KTTTT		
GT	K . . . T .	T .		
GL	t . K KTT KT	T T		

Gambar 3. Pola Pukulan Gendang *Pa'balle* Makassar (Dokumentasi Hamriyadi, 5 Februari 2018)

### 6. Tempo

Gendang sebagai media yang sakral, maka baik dalam proses maupun penyajiannya mendapatkan perlakuan khusus dari pemain gendang (*Anrong Guru Paganrang*/seorang empu gendang), demikian juga pola-pola ritmenya yang khusus, harus dimainkan secara urut dan teratur sesuai dengan struktur pola-pola ritme bakunya yang disebut *Tunrung Balle Sumanga'* (tabuhan pemberi spirit atau roh, dimainkan dengan tempo yang lambat),berikut *Tunrung Rua* (tabuhan dua, dimainkan dengan tempo sedang), *Tunrung*

### 7. Teknik Permainan

Teknik permainan yang terdapat dalam memainkan gendang makassar pada saat ritual *Gaukang* tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. *Tunrung pakanjarak*

*Tunrung pakanjarak* atau tabuh amuk adalah tetabuhan *gandrang* yang biasa dipakai sebagai pembuka dalam berbagai rangkaian acara. Tabuhan yang terdengar sangat nyaring dan cepat dapat membuat perhatian langsung tertuju kepada pertunjukan tersebut. Pola permainan ini biasa menjadi pengiring pada permulaan pertunjukan tari-tarian tradisional, peresmian acara-acara tertentu, dan festival-festival, namun tidak ditabuh pada upacara kematian. Pola tabuhan yang sedikit lebih panjang dapat kita jumpai pada upacara adat perkawinan dan sunatan. *Gandrang* pada pesta perkawinan memang

biasa dimainkan sepanjang hari dan terutama sekali ditabuh saat para tamu undangan telah berdatangan.

Pola permainan *Tunrung pakanjarak* adalah dimulai dengan pukulan *gandrang* utama yang kemudian diikuti oleh *gandrang* pendukung, biasanya setelah bagian pembuka yang dimainkan sekali atau dua kali. Tanda mengakhiri diinisiasi dari pemain *gandrang palari*, sementara pemain *gandrang pattannang* masih memainkan ostinato dasar untuk bagian pertama tanda ini, kemudian mengubahnya di dua bagian akhir, (Sutton, 2013: 6). Pada umumnya permainan utama dalam *Tunrung pakanjarak* adalah menggunakan pola delapan ketukan yang berulang. Diawali dengan ritme bertempo cepat sebagai pembuka, dengan beberapa jeda yang diisi dengan bunyi *puik-puik* dan *gandrang* pendukung serta beberapa ketukan untuk mengakhiri permainan.

Pemain *gandrang* utama biasanya menggiring permainan untuk terus ke arah tempo yang lebih cepat, dengan menggunakan pola delapan ketukan yang sama, namun urutan dari pola tersebut tidaklah baku bagi semua pemain, hal ini sangat bergantung pada keinginan dari seorang penabuh dalam mempertontonkan kelihaiannya bermainnya masing-masing

#### b. *Tunrung pakballe*

Permainan *Tunrung pakballe* (gendang pelipur) atau *Tunrung pakballe* sumangak (gendang pelipur jiwa) sangat erat kaitannya dengan stratifikasi sosial masyarakat Makassar. Dalam permainan ini, instrumen yang digunakan adalah sepasang *gandrang*, *puik-puik*, dan gong, sedangkan alat musik *kattok-kattok* tidaklah dipakai. Pola ini dimainkan hanya sekali kemudian disusul

dengan pola khusus yang menandai perpindahan pola kepada tiga bagian pola utama yaitu *tunrung rua*, *tunrung pakanjarak langkarak*, dan *tunrung pakanjarak kapalak*.

#### c. *Tunrung Renjang*

*Tunrung renjang* adalah pola tabuhan bertempo lambat yang mengiringi arak-arakan pesta adat termasuk diantaranya yang menjadi iringan rombongan pengantar pengantin pria menuju ke rumah mempelai perempuan. Pola ini juga dipakai pada upacara *Appasili* yaitu ritual siraman bagi seorang calon pengantin untuk membersihkan jiwa dan raganya dari segala serangan sihir dan guna-guna yang bisa merusak diri si pengantin. Dan pada ritual *Gaukang* digunakan sebagai pengantar musik arak-arakkan *appalili* berjalan dari lokasi *Balla Lompoa* kemudian mengelilingi lokasi *bungung barania* (sumur tua).

### 8. Instrumen

Salah satu filosofi dari gendang Makassar adalah adanya perbedaan antara kulit yang digunakan dalam pembuatan. Bagian lingkaran kecil yang hanya berukuran  $\pm 25$  cm terbuat dari kulit kambing jantan disebut gendang kecil (*Gandrang Pamanca*), sedangkan lingkaran yang ukuran besar,  $\pm 30$  cm terbuat dari kulit kambing betina disebut gendang besar (*Gandrang Pakballe*) yang disimbolisasikan sebagai media spiritual ke *transcendental* pada setiap upacara-upacara ritual seperti pada pencucian benda-benda pusaka kerajaan (Galesong), upacara *appalili* (mengelilingi kampung), upacara *assongkabala* (tolak bala). Perpaduan kulit kambing jantan dan betina merupakan simbol yang memfilosofikan

pasangan suami-istri sedang melakukan hubungan intim. Tentu hal ini secara tidak langsung melambangkan sebuah keharmonisan keluarga.

## Pembahasan

Kegiatan upacara ritual *Aggaukang* yang dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya merupakan bukti bahwa kabupaten Takalar khususnya masyarakat kecamatan Galesong masih sangat kental memegang tradisi budaya masyarakatnya. Suatu kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara terus menerus dan masih dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya tentunya bertujuan agar apa yang telah dihasilkan oleh masyarakat atau pendahulu pastinya memiliki nilai dan fungsi sehingga nilai tersebut masih tetap dipegang oleh generasi walaupun kondisi masyarakat sudah bergeser di masa modern saat ini. tradisi menurut Soedarso (2006: 171) tradisi yang berasal dari bahasa latin *Traditium*, pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Hal yang bersifat gaib jelas terlihat pada benda pusaka yang khas, sehingga benda itu dianggap benda titisan, suci dan memiliki kekuatan gaib. Masyarakat mempercayainya sebagai pelindung jiwa. Kepercayaan terhadap hal gaib tentunya juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Galesong yang tidak ingin melepas nilai ritual yang ada pada kegiatan tersebut untuk tetap dimiliki oleh generasi saat ini. Dalam prosesinya tentunya melekat juga kesenian sebagai bagian penting yakni gendang

makassar yang digunakan sebagai musik iringan pencucian benda pusaka. Iringan musik menjadi penghantar kekhidmatan atau kesakralan yang menurut koentjaraningrat sebagai salah-satu syarat sebuah ritual. Ritual sering disebut sebagai upacara atau *ritus* yang mempunyai nilai keramat atau “*sacred value*”, dan dilakukan secara khidmad dan keramat, atas dasar suatu getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 1990: 376-378). Biasanya dalam suatu upacara yang bersifat ritual terdapat persembahan berupa sesajen. Sesajen ini diperuntukkan kepada kekuatan gaib dan kekuatan supranatural. Persembahan sesajen dapat terjalin kerjasama antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut untuk kepentingan kedua belah pihak Sesajen atau offering kepada kekuatan gaib pada umumnya mempunyai fungsi sebagai suatu pemberian, dalam interaksi sosial dan merupakan perlambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima yang mantap. Tidak bisa dipungkiri hampir di semua wilayah yang ada di Sulawesi Selatan pada setiap kegiatan ritual masyarakatnya selalu diiringi oleh suatu sajian musik sehingga kegiatan ritual yang dilakukan dapat lebih terbawa pada suasana khidmat sehingga musik tersebut secara tidak langsung menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dengan kegiatan upacara. Demikian halnya dengan upacara *Aggaukang* dalam prosesi pencucian benda pusaka, selalu diiringi oleh gendang makassar serta beberapa alat musik pendukung lainnya. Musik tradisional menurut Sedyawati (1983: 23), yaitu musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka

pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat disuatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional.

Jika kita melihat kegiatan musik gendang sebagai musik iringan pencucian benda pusaka yang memiliki bagian atau proses yang berurut, secara tidak langsung kegiatan tersebut dari sudut pandang seni pertunjukan merupakan satu sajian yang menurut Langer dan Djelantik sebagai sebuah bentuk penyajian musik. Bentuk menurut Langer terjemahan Widaryanto dalam buku "Problematika seni" (2006: 15-54), adalah "struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait". Menurut Djelantik (1994:14) "Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan". Bisa dikatakan bahwa permainan gendang pada upacara tersebut adalah wujud penyatuan makna-makna dengan bentuk simbol-simbol yang ada dalam upacara. Gendang makassar sendiri adalah alat musik tradisional makassar yang sangat dijunjung tinggi seiring dengan fungsinya pada kegiatan-kegiatan ritual. Sebagai alat musik pengiring kegiatan-kegiatan ritual menyebabkan perlakuan terhadap gendang tersebut sangatlah khusus bagi pemain dan pemilik alat musik tersebut. Sebagai bagian dari seni pertunjukan, gendang sebagai musik iringan pencucian benda pusaka pada upacara adat Aggaukang memiliki bagian-bagian dalam penyajiannya terdiri dari dua bagian besar yaitu non musikal dan musikal. Unsur non musikal meliputi: pemain, setting dan kostum, tempat dan waktu pertunjukan, serta alat musik gendang. Adapun unsur musikal

musikal meliputi : ritme, tempo dan teknik permainan. Penyatuan dari seluruh unsur-unsur tersebut menjadikan gendang makassar pada prosesi pencucian benda pusaka dari sudut pandang seni pertunjukan sebagai satu bentuk penyajian musik tradisi. Bentuk menurut Langer terjemahan Widaryanto dalam buku "Problematika seni" (2006: 15-54), adalah "struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait".

Penyajian gendang pada peristiwa atau fenomena dalam konteks upacara ritual *Gaukang Kalompoang*, kalau dipandang berdasarkan perspektif semiotika bahwa gendang dalam penyajiannya memiliki banyak makna, diantaranya adalah bunyi gendang dapat bermakna sebagai puncak penyampaian rasa hormat, bakti, dedikasi, loyalitas, dan permohonan keinginan yang tidak dapat disampaikan secara verbal oleh pihak bangsawan.

Dipandang dari sudut dimensi netralnya, seperti adanya ornamen-ornamen upacara, bentuk gendang, kostum yang digunakan, dan benda-benda sesaji, adalah rangkaian material yang jika dinikmati dan dihayati juga adalah simbol penghormatan yang berlaku secara adat, dimana seluruh pelaku upacara yang berpakaian adat Makassar hanya mengenakan pakaiannya karena akan menghadapi benda pusaka (*Kalompoang*) yang disakralkannya, sehingga berkesan benda pusaka itu hidup dengan eksistensi yang disandangnya. Adapun dipandang dari dimensi (Ganap, 2006:51) bahwa permainan gendang adalah wujud

penyatuan makna-makna dengan bentuk simbol-simbol yang ada dalam upacara.

## SIMPULAN

Upacara adat *Gaukang* adalah sebuah kegiatan tradisi masyarakat yang masih tetap berlangsung sampai saat ini akibat dari kesadaran masyarakat yang selalu melihat kegiatan ini sebagai sebuah kegiatan yang memiliki nilai-nilai ritual yang harus selalu dipegang teguh oleh generasi saat ini. Di dalamnya melekat kesenian tradisional yang juga merupakan satu kesatuan dengan kegiatan upacara tersebut, artinya dalam sebuah kegiatan ritual selalu melekat kegiatan kesenian di dalamnya sekaligus membuktikan bahwa kesenian tidak bisa lepas dalam seluruh aktifitas masyarakat.

Gendang sebagai alat musik tradisional masyarakat galesong memiliki nilai kesakralan dalam sajiannya pada kegiatan pencucian benda pusaka dan memiliki unsur-unsur pendukung sebagai sebuah bentuk penyajian musik tradisional. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur non musikal yaitu: pemain, setting dan kostum, tempat dan waktu pertunjukan, serta alat musik gendang itu sendiri. Adapun unsur musikal meliputi ritme, tempo dan teknik permainan. Seluruh unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan bentuk penyajian yang tidak dapat dipisahkan sebagai musik tradisional masyarakat Galesong.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal yaitu (1) Gendang makassar bisa dipelajari oleh generasi sejak dini melalui lembaga-lembaga baik formal maupun non formal; (2) Disiapkannya wadah dan pelatih oleh

pemerintah terkait agar endang tetap dikenal dan dicintai oleh generasi berikut; (3) Diharapkan adanya kebijakan dalam bentuk regulasi oleh pemerintah agar kegiatan-kebudayaan bisa diberi support materil maupun secara administratif agar memudahkan kegiatan kebudayaan tetap lestari; (4) Diharapkan pemerintah daerah dan pemerintah pusat bergerak aktif, kritis dan sinergis dalam menjaga, mendukung dan mempromosikan nilai-nilai tradisi baik yang bersifat fisik maupun non-fisik secara konsekuen dan berkontinuitas.

## Daftar Pustaka

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Rineka CBPTA.
- Kooreman, 2004. Pj. dalam Edward L Pollinggomang. *Perubahan politik dan hubungan kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Latif, Abdul. 1994 "Galesong Di Masa Lalu, Studi Tentang Sejarah Maritim di Sulawesi Selatan". Lembaga Penelitian, Unhas. Ujung Pandang.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: North western University Press.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *Teori Musik. Diktat mata kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*,

- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*, Jakarta : Nalar.
- Prier, karl-edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat musik liturgi.
- R.Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia: Sebuah Renungan*.
- Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap FS-UI, tanggal 25 juli 1992.
- Soewito.1996. *Mengenal Alat–Alat Musik Tradisional*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI